

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar tradisional merupakan bentuk ekonomi kerakyatan sosial yang memberikan kontribusi besar terhadap pilar perekonomian di Indonesia yang ketahanan dan keberlangsungan hidup pasar tradisional itu sangat berpengaruh terhadap kondisi perekonomian nasional. Dalam sebuah perspektif sosiologi, pasar tradisional lebih dimaknai sebagai suatu kelembagaan sosial daripada arti sempitnya yang sekedar sebagai tempat bertemu antara penjual dan pembeli yang melakukan transaksi dalam arti pengertian ilmu ekonomi yang lebih populer. Pengertian pasar tradisional dalam kesehariannya adalah tempat dimana aktivitas masyarakat lokal melakukan jual beli untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan proses tawar menawar antara penjual dan pembeli. Melalui pola interaksi jual beli yang terjadi setiap hari itulah yang melahirkan peraturan dan norma-norma baru yang mengatur antar hubungan dan antar aksi dari masyarakat pasar tradisional, yang proses ini disebut dengan *institutionalization* atau pelebagaan (Nasdian dan Dharmawan, 2004).

Kelebagaan sosial menurut Koentjaraningrat (1964) dikutip Ariyanto (2005) adalah sebagai pranata sosial yang suatu sistem tata kelakuan dan hubungannya berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khususnya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, di dalam sebuah pasar tradisional banyak terdapat kelembagaan formal maupun

kelembagaan informal yang hidup berdampingan, saling mengabaikan, saling berinteraksi, atau eksploitatif sebagai tujuan tertentu.

Kelembagaan yang paling banyak dan paling mudah ditemui di sekitar komunitas pasar tradisional adalah kelembagaan finansial. Kelembagaan finansial ini tersegmentasi ke dalam beberapa kelembagaan finansial formal dan informal. Kelembagaan finansial informal sangat populer di dalam komunitas atau kelompok pedesaan, karena fungsi mereka sesuai dengan kebiasaan sosial. Dari kelembagaan ini karakteristik utama meliputi: prosedur-prosedur yang sederhana untuk memperoleh pinjaman tanpa jaminan apapun, berdasarkan pada hubungan interpersonal. Kelembagaan finansial informal yang ditemukan di Pasar Jepara Satu meliputi: bank thithil, pegadaian informal, pinjaman teman, arisan, tabungan berotasi, mindrink atau pemberi kredit, dan lain sebagainya. Kelembagaan finansial yang kedua adalah kelembagaan formal yang merupakan kelembagaan finansial yang resmi dan sudah memiliki badan hukum yang tetap. Pada saat ini terdapat beberapa kelembagaan finansial formal yang berada disekitar Pasar Jepara Satu antara lain: BRI, Bank Danamon, Pegadaian resmi, KUD, dan BMT.

Aktivitas ekonomi lokal di tingkat komunitas pedagang pasar tradisional Jepara Satu merupakan salah satu kelembagaan ekonomi informal yang berbasis pada realitas kekuatan ekonomi rakyat yang telah terbukti mampu bertahan, serta berpotensi memberikan peluang kerja dan pendapatan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat desa. Namun demikian komunitas pedagang pasar tradisional memiliki banyak kelemahan menurut Nugroho (2001), diantaranya: (1) terbatasnya faktor-faktor permodalan sehingga menghambat dalam

mengembangkan skala usahanya menjadi lebih besar; (2) minimnya pengetahuan pedagang pasar sehingga membuat pedagang semakin termarginalkan pada situasi perekonomian yang semakin kapitalis; (3) kurangnya ketrampilan dalam mengelola usaha sehingga memperkecil melakukan diversifikasi usaha dan cenderung bertahan pada rutinitasnya saja.

Keterbatasan-keterbatasan pedagang pasar inilah yang agaknya bisa dimanfaatkan oleh pelaku Bank Thithil yang mempunyai kemampuan analisa sosial ekonomi dan entrepreneurship jauh lebih baik dari para pedagang pasar ini. Dengan segenap kemampuan permodalan yang dimiliki, mereka masuk ke sistem ekonomi pedagang pasar dengan menawarkan pinjaman, meskipun tingkat bunga yang ditawarkan cukup tinggi yaitu sekitar 20% sampai dengan 30% per periode namun dengan mengandalkan pendekatan-pendekatan personal, kekeluargaan dan kultur mereka berhasil membuat para pedagang pasar sangat tergantung kepada Bank Thithil untuk memenuhi kebutuhan uang tunai secara cepat.

Pada komunitas pedesaan Jawa, sebenarnya utang atau pinjaman yang dilakukan oleh seseorang merupakan tindakan sosial yang memiliki konotasi negatif dan cenderung tabu untuk dibicarakan. Hutang bisa menjadi indikasi ketidakmampuan finansial seseorang, sehingga semakin banyak orang berhutang akan semakin rendah status sosialnya. Oleh karena itu agar tidak diketahui oleh orang lain maka hutang akan dilakukan secara diam-diam, khususnya para tetangga. Dalam konteks budaya seperti ini, hutang digambarkan sebagai sebuah kondisi yang dihindari dan sekaligus menjadi kontrol sosial seseorang untuk menghindar meminjam uang. Namun yang terjadi dalam realita saat ini, transaksi

di komunitas pedesaan yang melibatkan peminjaman uang dilakukan dalam institusi-institusi finansial informal yang bervariasi seperti Bank Thithil, Kredit Informal dan Mindrink yang sudah dianggap menjadi sebuah kebiasaan.

Sosiolog James C.Scott (1976) mengartikan Bunga yang tinggi dalam pasar kredit informal di desa-desa Jawa sering diinterpretasikan sebagai ekspresi keterbelakangan. Sehingga kondisi seperti inilah praktik-praktik bank thithil tumbuh subur. Situasi yang sengaja diciptakan oleh ‘bank thitil’ adalah dengan cara memelihara ketergantungan nasabah terhadapnya, sehingga dapat membawa nasabah pada perangkap hutang. Cara untuk menjamin ketergantungan ini adalah melalui strategi ‘*interest forever, capital never*’ (Lipton, 1976) yang berarti bunga diwajibkan dibayar dalam setiap cicilan, pokok kredit dibayar belakangan. Dengan cara demikian, keduanya memiliki hubungan yang bersifat eksploitatif.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Ariyanto (2005) dengan judul Pemberdayaan Komunitas Bakul Pasar Tradisional Desa Bantul Melalui Pengembangan Kelembagaan Permodalan menjelaskan permasalahan yang ada pada komunitas bakul pasar yang dominan adalah faktor permodalan dan kelembagaan keuangan baik formal maupun informal “bank plecit” yang kurang memihak kepada komunitas bakul pasar. Bahkan kelembagaan keuangan informal “bank plecit” mendapatkan predikat negatif sebagai lintah darat meskipun pada realitanya bisa tetap eksis dan mampu beradaptasi secara sistematis. Sedangkan kelembagaan keuangan formal seperti bank pasar cenderung mengandalkan logika-logika efisiensi perbankan yang lebih memilih melayani nasabah sedikit dengan nominal yang besar daripada nasabah banyak dengan kredit kecil-kecil.

Dari penelitian tersebut menyimpulkan dalam penyusunan program pemberdayaan bakul pasar dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan bakul pasar, bank plecit dan bank pasar. Sehingga menghasilkan alternatif strategi pemberdayaan komunitas bakul pasar sebagai berikut: (1) pengembangan kelembagaan permodalan dengan mengintegrasikan kelembagaan permodalan yang ada; (2) peningkatan kemampuan manajemen usaha komunitas bakul pasar; (3) pengembangan kerjasama dengan pelaku ekonomi yang lebih kuat; (4) peningkatan peran organisasi paguyuban bakul pasar.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian dan melakukan penelitian yang sangat penting ini mengenai fenomena pedagang pasar dan bank thithil dengan harapan bisa memberikan referensi kerangka serta strategi pemberdayaan pedagang Pasar Tradisional Jepara Satu melalui program pengembangan kelembagaan permodalan yang berpihak kepada pedagang dan juga meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan pedagang pasar dalam meningkatkan manajemen usaha.

1.2. Ruang Lingkup

Dalam penulisan penelitian ini, penulis hanya membahas mengenai pengembangan program kelembagaan permodalan yang berpihak kepada pedagang serta meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pedagang Pasar Jepara Satu Kabupaten Jepara sehingga akan berdampak terhadap pemberdayaan pedagang yang efektif dan mampu dikembangkan di pasar tradisional.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan tersebut, pokok-pokok permasalahan antara lain :

1. Bagaimana menilai aktivitas bank thithil dalam memberikan pinjaman kepada nasabah pedagang pasar jepara satu ?
2. Faktor-faktor internal dan eksternal apa saja yang berpengaruh terhadap pemberdayaan pedagang pasar jepara satu ?
3. Bagaimana peran atas adanya keberadaan kelembagaan permodalan bagi pemberdayaan pedagang pasar jepara satu ?
4. Bagaimana strategi pemberdayaan pedagang pasar jepara satu ?

1.4. Batasan Masalah

Pembatasan masalah ditunjukkan agar ruang lingkup penelitian dapat lebih jelas dan terarah sehingga tidak meluas ataupun melebar pembahasannya. Oleh karena itu penelitian membatasi masalah sebagai berikut :

1. Penulis melakukan penelitian mengenai pedagang pasar tradisional dan lembaga keuangan bank thithil di pasar jepara satu
2. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif
3. Penelitian ini berfokus terhadap peran atas adanya kelembagaan permodalan bagi pedagang di pasar jepara satu terutama pada lembaga keuangan bank thithil

4. Penelitian ini juga berfokus pada strategi pemberdayaan pedagang pasar jepara satu melalui program pengembangan kelembagaan permodalan dan meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan pedagang pasar tradisional

1.5. Tujuan Penelitian

Setelah melalui pembahasan diatas, dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah menyusun program pemberdayaan pedagang pasar tradisional jepara satu, sedangkan untuk mencapai tujuan tersebut perlu terlebih dahulu menjawab tujuan-tujuan khusus sebagai berikut :

1. Memahami dan menganalisis pola hubungan pertukaran yang terjadi pada praktek bank thithil dalam memberikan pinjaman terhadap nasabah pedagang pasar jepara satu
2. Menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal terhadap pemberdayaan pedagang pasar jepara satu
3. Mengidentifikasi peran atas adanya keberadaan kelembagaan permodalan bagi pemberdayaan pedagang pasar jepara satu
4. Merumuskan program ketrampilan dan strategi pemberdayaan pedagang pasar jepara satu

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah selesainya rangkain praktek lapangan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Pedagang pasar tradisional

Membuka wawasan dan pola pikir pedagang pasar tradisional agar lebih mandiri yang masih terjebak dengan sebagian besar pola pembinaan dan penyuluhan yang datang dari atas agar bisa dimanfaatkan dengan baik serta mendorong aktivitas di antara anggota kelompok pedagang dalam wadah organisasi mandiri yang lebih efektif dengan memberdayakan segala potensi dan peluang yang ada dalam meningkatkan kesejahteraan

2. Pemerintah Daerah

Memberikan referensi ilmiah berupa kajian pengembangan masyarakat dan dapat dipergunakan sebagai bahan pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan pedagang pasar tradisional serta memberikan input mengenai kondisi riil pedagang pasar tradisional yang cukup memprihatinkan dan perlu adanya pemberdayaan intervensi mengenai permodalan dan ketrampilan pedagang pasar dari pemerintah daerah dalam mereduksi praktek lembaga informal bank thithil

3. Penulis

Memberikan pemahaman atau pengalaman dengan penyelesaian penulisan kajian berdasarkan kondisi riil dilapangan dan mengasah kemampuan analitis dalam menyikapi permasalahan-permasalahan sosial serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

4. Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi di perpustakaan dan menjadi landasan serta bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis pemberdayaan pedagang pasar tradisional dalam bidang dan kajian yang sama

1.7. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai penulisan skripsi ini penulis akan jelaskan sistematika secara singkat sebagai berikut ini :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, ruang lingkup, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat landasan teori yang relevan sesuai dengan topik, yaitu pengertian tentang pemberdayaan, pedagang pasar, pasar tradisional, pemberdayaan pasar tradisional, pemberdayaan pedagang pasar, kelembagaan permodalan, bank thithil dan kredit, teori pertukaran barang dan jasa, serta pengertian komunitas dan paguyuban pedagang, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran teoritis

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai penelitian yang dipakai penulis, mencakup: lokasi, waktu dan subjek kajian, jenis dan sumber data, jumlah sampel dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang diperoleh penulis baik secara deskriptif yang bersifat umum maupun dari data hasil penelitian khusus yaitu mencakup: gambaran umum obyek penelitian, reduksi data, penyajian data, dan hasil pembahasan penelitian

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup dari penulisan skripsi ini yang berisi penarikan kesimpulan dari penelitian dan saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dan pengetahuan bagi pedagang pasar, lembaga permodalan, pemerintah daerah ataupun stakeholder lainnya dalam penelitian ini, serta penutup